

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan peternakan sapi potong di Kota Padang menjadi bagian penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat khususnya bagi para peternak itu sendiri. Tidak hanya pendapatan peternak, sumber protein hewani juga akan meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Pembangunan merupakan suatu proses pemecahan masalah, baik permasalahan yang dihadapi oleh para pejabat di semua tingkatan birokrasi pemerintahan maupun di kalangan peneliti dan penyuluh, dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Untuk meningkatkan populasi ternak sapi potong perlu dilakukan budidaya yang berbasis teknologi. Salah satu teknologi untuk meningkatkan jumlah populasi ternak sapi potong dapat melalui adopsi bioteknologi reproduksi seperti Inseminasi Buatan (IB).

Keberhasilan pengembangan teknologi IB ditentukan oleh keputusan peternak untuk mengadopsi perbaikan teknologi yang diusulkan. Peternak akan mengadopsi teknologi ini jika sudah diuji oleh orang lain dan terbukti efektif, karena peternak sangat rasional. Peternak tidak pernah mau mengambil risiko kegagalan atau konflik. Bagi peternak, teknologi ini bisa diterapkan jika bisa membawa manfaat yang nyata. Di sisi lain, teknologi harus dianggap sebagai kebutuhan sebagian besar peternak. Inovasi akan menjadi penting bagi peternak jika dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang tahun 2021 menyatakan bahwa, terdapat populasi sapi potong sebanyak 21.737 ekor, bila dilihat dari data populasi beberapa tahun terakhir populasi sapi potong di Kota Padang pada tahun 2019

sebanyak 21.978 ekor, kemudian mengalami peningkatan populasi pada tahun 2020 menjadi 22.165 ekor, dan terjadi penurunan populasi pada tahun 2021 menjadi 21.737 ekor (BPS Kota Padang, 2021), dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan populasi sapi potong di Kota Padang mengalami fluktuasi, hal ini bisa diatasi dengan mulai memperhatikan pertumbuhan populasi sapi potong pada kecamatan yang merupakan daerah sentra peternakan sapi potong. Kecamatan yang merupakan daerah sentra peternakan sapi potong di Kota Padang yaitu Kecamatan Kuranji, dengan populasi sapi potong sebanyak 7.547 ekor dan jumlah RTP (Rumah Tangga Pemelihara Ternak) sebanyak 3.722 RTP (Dinas Pertanian Kota Padang, 2022). Jumlah RTP di Kecamatan Kuranji pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 sebanyak 2.701 RTP kemudian meningkat sebanyak 16% pada tahun 2022 menjadi 3.722 RTP.

Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan IB pada ternak sapi potong di Kota Padang dilihat dari indikator Service/Conception yang berada pada presentase 90.70% peternak setuju jika dengan sekali melakukan Inseminasi Buatan (IB) atau dengan sekali penyuntikan pada sapi induk, maka sapi langsung bunting, Calving Rate yang berada pada presentase 89.47% peternak setuju jika menerapkan inovasi Inseminasi Buatan (IB) maka tingkat kelahiran anak akan tinggi jika dibandingkan dengan kawin alami, Calving Interval yang berada pada presentase 88.24% peternak setuju jika dengan mengadopsi inovasi jarak kelahiran lebih rapat dibandingkan dengan menggunakan pejantan, Kualitas Anak mendapatkan presentase sebesar 90.70% peternak setuju jika anak sapi hasil IB kualitasnya lebih baik dibandingkan dengan kawin dengan menggunakan pejantan, dan Biaya yang berada pada presentase 72.15% peternak yang setuju jika biaya untuk

menggunakan inovasi IB pada saat ini terjangkau, sedangkan peternak yang lain ragu, disebabkan tidak ada ketetapan biaya untuk sekali IB, namun walaupun demikian peternak tetap menggunakan teknologi IB karena memiliki banyak kelebihan, dengan rata-rata presentase sebesar 86,25 yang berarti bahwa tingkat keberhasilan IB di kota Padang berada pada kategori baik (Anas, 2019)

Program penyuluhan merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan inovasi IB sampai inovasi tersebut dapat diadopsi. Inovasi yang dikomunikasikan oleh penyuluh bertujuan untuk memberikan saran berupa satu hal baru yang berguna bagi peternak, yang awalnya tidak mengadopsi inovasi IB dimana dapat dideskripsikan sebagai peternak tradisional menjadi peternak yang menerapkan inovasi sebagai peternak modern. Fenomena di lapangan setelah mendapatkan penyuluhan tentang IB, belum tentu menghasilkan tingkat adopsi yang sama di level peternak, ada peternak yang cepat mengadopsi, menginovasi dalam konteks yang luas dan mengadopsi dengan mutu yang terbaik, namun sebaliknya ada sebagian peternak yang lambat mengadopsi dengan skala kecil dan mutu yang kurang baik. Tingkat adopsi yang kurang pada peternak dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya sifat inovasi, jenis keputusan inovasi, saluran komunikasi, ciri-ciri sistem sosial, dan kegiatan promosi. Pengaruh faktor-faktor ini berdampak pada ukuran adopsi inovasi dapat dilihat dari kecepatan adopsi inovasi atau selang antara diterimanya informasi tentang IB dan penerapan yang dilakukan, kemudian luas penerapan inovasi atau proporsi luas lahan yang telah diberi inovasi baru dan yang terakhir dapat diukur dari mutu intensifikasi dengan membandingkan penerapan dengan rekomendasi yang disampaikan oleh penyuluh. Berdasarkan uraian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan Pada Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Kuranji Kota Padang”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak sapi potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang (kecepatan, luas, mutu)
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi Inseminasi Buatan pada ternak sapi potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak sapi potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak sapi potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi Inseminasi Buatan
2. Memberikan informasi bagi peternak tentang tingkat adopsi inovasi Inseminasi Buatan sehingga dapat digunakan untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong di masa mendatang

3. Sebagai informasi bagi lembaga penyuluhan untuk melihat kinerja penyuluh dan sebagai pedoman untuk meningkatkan produktivitas penyuluh dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong.

